

Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba

Stara Asrita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi & Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta
staraasrita@amikom.ac.id

Abstract

In much feminist literatures show that women often have been underneath men power. This study aims to analyze about women representation in film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”. The method is critical discourse to see hidden contexts in this film with a gender perspective. Some scenes show that woman had a choice to protect herself. The main character of this film, Marlina tried to give a poison and murdered the thieves who want to robber and rape her. Those Marlina’s acts were different if we comparing with women stereotype that existed. Women were described as a second person, gentle and depend on men. The feminist movement in this film show women’s emancipation in social life, struggle to protect her body and family problems in Sumba’s woman.

Keyword: Feminism, Women Constructions, Film, Critical Discourse Analysis

Abstrak

Studi feminisme menunjukkan bahwa perempuan seringkali berada dibawah kuasa laki-laki. Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana representasi perempuan yang ditampilkan dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”. Metode yang digunakan adalah wacana kritis untuk melihat digunakan untuk melihat konteks-konteks yang tersembunyi dari adegan-adegan dalam film dengan menggunakan perspektif gender. Beberapa adegan menunjukkan bahwa perempuan mampu memutuskan pilihan dan hak kuasa atas dirinya sendiri. Tokoh utama film ini, Marlina meracuni dan melakukan pembunuhan terhadap gerombolan laki-laki yang ingin memperkosanya. Tindakan Marlina bertolak belakang dengan pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk kedua, lemah lembut dan selalu bergantung bantuan laki-laki. Feminisme yang muncul dalam film ini menyangkut emansipasi perempuan terutama dalam kehidupan sosial, perjuangan hak tubuh dan masalah keluarga perempuan Sumba.

Kata Kunci: Feminisme, Konstruksi Perempuan, Film, Analisis Wacana Kritis

<i>Submit</i>	: 18 Mei 2018
<i>Review</i>	: 30 Agustus 2018
<i>Accepted</i>	: 17 Desember 2018
<i>Surel Correspondensi</i>	: jovani.audra@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem patriarki. Beberapa tokoh feminis setuju bahwa Amerika, Inggris, Kanada dan beberapa negara lain menganut budaya patriarki (Robbin S. Ogle, 2009). Perempuan menjadi sosok yang seringkali mendapat diskriminasi karena dianggap lemah, inferior, bergantung terhadap laki-laki. Perempuan adalah makhluk sosial yang seringkali mendapatkan pelabelan sebagai makhluk inferior, kelas kedua,

berada di wilayah domestik dan cenderung dikalahkan dalam berbagai bidang. Perempuan didiskriminasi karena dianggap tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan laki-laki. Penggambaran perempuan merupakan konstruksi ideologi patriarki yang dibangun oleh masyarakat dalam waktu yang lama dan terstruktur. Pemberian *stereotype* menjadi budaya yang dianggap normal dan menjadi kepercayaan secara umum.

Ideologi merupakan keyakinan yang dibangun masyarakat, direproduksi dalam segala bidang mulai dari keluarga, lingkungan hingga negara. Attenborough (Attenborough, 2011) mengatakan bahwa dalam budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat, feminisme belum sepenuhnya dapat memberikan pandangan lain tentang perempuan. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki belum mendapatkan hak yang sesuai dengan inferior diinternalisasi perempuan dalam bentuk pola pikir bahwa dunia kerja merupakan bentuk pengabdian terhadap keluarga. Bagi perempuan, bekerja tidak hanya untuk mendapatkan kebanggaan bagi diri sendiri akan tetapi juga untuk keluarga. Kesetiaan pada keluarga menjadi salah satu motivasi perempuan untuk bekerja, di sisi lain, perempuan memiliki dukungan untuk melawan ketidakadilan sistem melalui feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan yang dilakukan untuk memperjuangkan hak perempuan dalam sistem dan struktur. Beberapa partisipasi perempuan tidak muncul di ruang publik karena peran mereka tidak termasuk dalam perhatian bersama. Laki-laki cenderung lebih agresif secara fisik dan langsung dalam respon sedangkan perempuan cenderung lebih lembut dalam menarik perhatian (Bushman, B.J., and Huesmann, 2010).

Pelabelan sikap kepada perempuan dan laki-laki berlangsung secara terstruktur dalam setiap bidang sehingga sudah dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dirubah. Pandangan tentang bagaimana peran sosial perempuan dan laki-laki dimulai dengan adanya keyakinan yang direproduksi melalui kelompok dominan dalam masyarakat. Representasi perempuan berada dalam paradigma patriarki cenderung dipinggirkan oleh kelompok dominan. Patriarki yang bertalian dengan pengungkapan tatanan kenyataan ideasional yang mencakup pengetahuan, nilai, norma, tradisi, kepercayaan, motif maupun alasan maknawi yang mendorong terjadinya perlawanan terhadap hukum (Adnyani, 2016).

Artikel ini membahas tentang representasi feminisme dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”. Bagaimana penggambaran perempuan dalam memberikan paradigma baru perlawanan terhadap pelabelan yang selama ini melekat melalui film. Beberapa adegan di film

“Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” menunjukkan bahwa seorang perempuan Sumba mampu memperjuangkan hak dan otoritas atas tubuh mereka. Analisis wacana kritis digunakan untuk melihat secara kritis bagaimana gambaran baru tentang perempuan dalam film melalui perspektif gender. Bagaimana konstruksi peran sosial perempuan yang sedang dibangun sebagai usaha untuk mengkritik ideologi patriarki dalam masyarakat Artikel ini berusaha memberikan wacana baru tentang perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dalam film yang selama ini perempuan cenderung digambarkan dalam keadaan terdiskriminasi oleh laki-laki.

Penelitian sebelumnya yang serupa adalah tentang konstruksi feminisme perempuan di Jakarta dalam film *Arisan 2!* Hasilnya adalah perempuan yang berada di kota besar sudah memiliki kesadaran feminisme dalam ranah pernikahan, pekerjaan dan kehidupan sosial (Haryanti & Suwana, 2014). Penelitian dalam film *Arisan 2!* Menunjukkan representasi feminisme yang dapat dilihat dari tokoh perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, hidup di kota besar, memiliki penghasilan sendiri dan bebas memilih ingin hidup sendiri atau menikah bahkan bercerai. Perempuan dapat memutuskan apa yang ingin dilakukan secara berani dan bebas dalam hidupnya (Haryanti & Suwana, 2014). Perempuan memiliki definisi baru yang berbeda dari yang selama diyakini masyarakat dan merubah konstruksi peran yang selama menjadi stereotype. Isu tentang ketidakadilan terhadap perempuan. Hegemoni tentang patriarki menjadi sedikit berubah karena film ini menampilkan paradigma baru tentang perempuan. Film *Arisan 2!* menunjukkan sebuah realitas yang berbeda dengan konstruksi yang selama ini ada di masyarakat.

Metode dan Kajian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis wacana kritis untuk mengetahui gerakan perempuan dalam mengkonstruksi feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan sistem patriarki. Analisis wacana kritis merupakan suatu kajian untuk melihat “sesuatu” dibalik fenomena. Melalui wacana, seorang individu dapat dibentuk, dikontrol bahkan didisiplinkan sesuai yang diharapkan. Contohnya pembagian kerja dalam rumah tangga, sesuai wacana yang berkembang, laki-laki bekerja di luar rumah menghidupi keluarganya, di sisi lain perempuan berada di rumah mengurus rumah tangga dan anak-anak (Eriyanto, 2008). Wacana mengenai pembagian peran perempuan dan laki-laki tersebut semakin dipercaya sebagai sesuatu yang nyata dan benar karena terus menerus direproduksi salah satunya melalui media.

Konsep wacana ini menghubungkan pengetahuan dan kekuasaan sebagai bagian dari usaha melanggengkan konsep patriarki. Praktik kuasa seseorang bukan hanya dimiliki tetapi dilakukan dalam suatu kegiatan dengan banyak posisi yang berkaitan satu sama lain. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa. Kekuasaan dipahami sebagai serangkaian prosedur yang memproduksi, menyebarkan, dan mereproduksi pernyataan-pernyataan. Misalnya definisi normal dan abnormal jelas merupakan pendefinisian sosial. Bagaimana perempuan digambarkan, apakah sama seperti pelabelan yang selama ini melekat atau ada konstruksi baru tentang peran perempuan dalam masyarakat. Ketika sebuah wacana diproduksi terus menerus maka akan dianggap sebagai sebuah kebenaran dan diyakini bersama. Untuk mengkonstruksi kemudian mereproduksi wacana tersebut dibutuhkan kekuasaan sebagai bagian dari proses dominasi dan hegemoni. Wacana diproduksi karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran yang telah ditetapkan tersebut (Eriyanto, 2008).

Ideologi awalnya adalah sebuah wacana yang dipikirkan oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan. Wacana merupakan praktek yang digunakan untuk melihat lebih jauh tentang sesuatu yang memiliki arti termasuk di dalamnya ideologi, konsep, naratif dan simbol-simbol tertentu (Pollard, 2009). Melalui wacana apa yang menjadi makna dari sebuah fenomena dapat dilihat secara mendalam. Wacana merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan apa arti dari sebuah konsep atau cerita. Melalui wacana seseorang dapat membayangkan apa yang menjadi pemikiran masyarakat selama ini dan kemudian menganggap hal tersebut benar.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana sebuah ideologi dibangun melalui cerita dalam film. Film merupakan media untuk menyampaikan informasi, ide, konsep kepada khalayak luas. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk melihat konteks-konteks yang tersembunyi dari adegan-adegan dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” dengan menggunakan perspektif feminis. Peneliti ingin melihat konstruksi feminisme yang dibangun melalui tokoh perempuan Sumba bernama Marlina. Selama ini media mengkonstruksi wacana bahwa perempuan adalah kaum marjinal. Struktur sosial memosisikan laki-laki selalu berada pada level tertinggi. Dalam pandangan feminisme, perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam sistem dan struktur.

Feminisme

Gerakan feminisme selama ini cenderung pasif dan tidak banyak mempengaruhi kebijakan publik tentang peran sosial perempuan. Ada gap yang terjadi antara inferior dan superior. Laki-laki masih memegang kekuasaan tertinggi terhadap perempuan dan menjadi isu yang sering dibicarakan (Ikhsano, Inkiriwang, & Kom, 2015). Feminisme seringkali menjadi “ancaman” masyarakat karena adanya kekhawatiran bahwa perempuan akan melawan laki-laki. Gagasan feminisme ingin mendapat hak asasi dengan memberikan pemahaman baru tentang konstruksi perempuan. Misalnya perempuan harus memiliki upah dengan jumlah sama dengan laki-laki ketika berada dalam posisi atau jabatan yang sama. Partipasi perempuan dalam membangun gerakan feminisme tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak namun harus selaras dengan seluruh masyarakat.

Feminisme adalah tindakan perempuan dalam memperjuangkan strategi untuk membuat perubahan. Gerakan feminisme tidak bertujuan untuk menekan laki-laki namun untuk melawan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masalah sosial. Feminisme bukan sebuah gerakan untuk menggantikan laki-laki. Feminisme adalah gerakan perlawanan terhadap struktur dan sistem yang tidak adil. Penghapusan citra patriarki bahwa perempuan lemah pasif, tergantung dan inferior adalah salah satu cita-cita gerakan feminisme. Selama ini perempuan cenderung mendapat diskriminasi. Perempuan didominasi oleh laki-laki berdasarkan modal yang dimiliki. Secara struktural, budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam hierarki yang kuat dibanding perempuan (DeKeseredy, 2011). Hal tersebut yang membuat laki-laki memiliki kuasa lebih dalam berbagai bidang kehidupan.

Feminisme bukan semata-mata gerakan emansipasi perempuan untuk menyetarakan posisi terhadap laki-laki saja karena perempuan sadar bahwa laki-laki yang berada di kelas proletar terkadang juga mengalami ketidakadilan yang diakibatkan oleh represi, eksploitasi, dominasi sistem yang berlaku. Gerakan feminisme adalah perjuangan untuk mentransformasikan struktur dan sistem yang tidak adil, menjadi sistem yang dapat mengakomodasi keadilan bagi perempuan dan juga laki-laki (Fakih, 2013). Atribut tradisional tentang perempuan dalam posisi yang lemah, penurut, lembut seringkali muncul dalam film. Feminisme memungkinkan perempuan maupun laki-laki untuk merubah pandangan dan keyakinan individu mengenai peran sosial masing-masing jenis kelamin. Itulah mengapa film menjadi salah satu media efektif untuk memberikan pengetahuan baru tentang peran sosial perempuan.

Sementara itu Wright (Wright, 2012) selanjutnya menyatakan bahwa sebuah budaya masyarakat memiliki kecenderungan terhierarki dengan kelompok yang berkuasa dan yang dikuasai. Kelompok yang berkuasa memiliki kesempatan, kekuatan, pengalaman yang lebih. Patriarki terdiri dari dua elemen yaitu struktur dan juga ideologi. Pengetahuan tentang perbedaan gender yang terjadi selama ini antara perempuan dan laki-laki merupakan konstruksi dari kelompok dominan yang tidak mengungkapkan kenyataan secara menyeluruh. Hal tersebut terjadi karena patriarki memberikan kesempatan laki-laki untuk mengkonstruksi ideologi seperti yang mereka inginkan. Laki-laki dan perempuan percaya bahwa perempuan merupakan kelompok inferior dan hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan alami (DeKeseredy, 2011). Feminisme ingin memberikan pengetahuan dan mengkonstruksi kembali ideologi yang selama ini cenderung tidak adil dan merugikan perempuan.

Perempuan dan Film

Media populer seperti film mampu merefleksikan dan memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam budaya dan nilai (Bleakley, Jamieson, & Romer, 2012). Film merupakan media untuk menyebarkan paradigma yang ingin dikonstruksi. Kecenderungan yang terjadi, perempuan didiskriminasi dalam dunia nyata dan juga di media termasuk film. Perempuan seringkali menjadi salah satu kelompok yang “dibungkam” dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena perempuan dimarginalisasi oleh masyarakat industri. Perempuan masih banyak digambarkan sebagai korban dalam berbagai kasus terutama perkosaan. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk membela diri karena dominasi laki-laki sebagai pelaku. Konten di media kerap menampilkan sesuatu yang sangat stereotipe. Dalam studi gender, peran sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki adalah hasil dari konstruksi sosial (Demirhan & Çakir-Demirhan, 2015).

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memberikan informasi kepada penontonnya. Film merupakan salah satu bagian penting dari masyarakat yang merepresentasikan sebuah paradigma (Monk-Turner et al., 2014). Peran perempuan dibentuk, dan direproduksi melalui film sehingga memperkuat ideologi patriarki. Identitas perempuan yang sesuai dengan konstruksi masyarakat dapat diketahui ketika dia mengerjakan tugas domestik dan akan sedikit aneh jika perempuan justru bekerja diluar rumah. Melalui film, seseorang berperan sesuai dengan sistem dan struktur. Cerita dalam film biasanya mencerminkan kebudayaan

masyarakat secara umum. Sutradara berharap film yang ditayangkan akan lebih mudah diterima dan dipahami penontonnya karena sudah memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari. Perempuan cenderung berada dalam kontrol laki-laki baik di ranah domestik atau ruang publik (Crittenden & Wright, 2013)

Misalnya saja dalam film atau sinetron, perempuan selalu digambarkan sebagai pihak yang teraniaya, lemah, selalu menangis dan meratapi nasibnya. Walaupun perempuan sudah dijadikan peran utama namun karakter laki-laki lebih banyak muncul dalam adegan (Bleakley et al., 2012). Di sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai tokoh pelindung, pemberani karena suka berkelahi, pekerja keras dan berperan sebagai *hero* (pahlawan). Film pada masa itu laki-laki digambarkan sebagai orang yang cerdas sebagai sumber daya yang menjadikan mereka sebagai pemimpin. Sedangkan perempuan diidentikkan dengan peran sebagai pembantu yang baik hati (Gauntlett, 2008). Penggambaran sifat-sifat perempuan tersebut adalah hasil dari konstruksi ideologi patriarki secara turun temurun. Sehingga tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari namun juga diproduksi melalui film.

Perempuan tradisional yang biasanya ditampilkan di ruang publik adalah subordinatif karena hanya berada di rumah. Peran perempuan apalagi yang sudah berkeluarga melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus rumah dan keluarga (Haryanti & Suwana, 2014; Ikhsano et al., 2015). Di sisi lain, laki-laki akan bekerja keras diluar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Wacana tentang patriarki terus diproduksi melalui relasi kuasa dalam sistem masyarakat di film. Wacana tersebut membangun posisi sosial yang memberikan penjelasan berarti kepada individu tentang perempuan dan laki-laki (Laclau, Ernesto; Mouffe, 2013). Laki-laki sebagai kelompok dengan peran lebih banyak dibanding perempuan mereproduksi wacana tersebut melalui sistem masyarakat patriarki. Bahkan perempuan sendiri ikut mengamini bahwa laki-laki tercipta sebagai pemimpin dan keberadaannya tidak dapat diganggu gugat. Perempuan dan laki-laki mempercayai bahwa ketika perempuan berada dalam kondisi inferior adalah hal yang alami dan benar (DeKeseredy, 2011). Hal tersebut menyebabkan perempuan tidak terbiasa untuk mengkritisi keadaan yang seringkali merugikan.

Hasil dan Pembahasan

Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” menceritakan seorang perempuan yang memperjuangkan hak dan menuntut keadilan setelah mendapatkan kekerasan seksual dari laki-laki melalui empat babak atau fase. Marlina adalah janda yang hidup sendiri di sebuah perbukitan sabana di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kisah Marlina menjadi potret kehidupan perempuan miskin yang ditinggal mati suaminya dan tidak mampu membiayai pemakaman. Tokoh Marlina berusaha mencari cara bagaimana untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Pelaku yang ingin memperkosa bernama Markus yang berpikir bahwa Marlina hanya seorang perempuan biasa yang dapat diperlakukan sesuka hati. Namun kenyataannya Marlina mempunyai rencana untuk membunuh Markus dan mencari keadilan. Marlina memenggal kepala pelaku ketika dirinya tengah diperkosa dengan menggunakan sebuah parang yang sudah dia persiapkan sebelumnya. Saat Markus lengah, Marlina menghempaskan parang tersebut ke kepala Markus hingga jatuh. Marlina mengambil kepala tersebut dan membawanya dengan menggunakan kuda hingga ke kantor polisi sebagai barang bukti.



Gambar 1. Marlina sedang memenggal kepala pelaku pemerkosaan
Sumber diperoleh dari potongan film

Pada suatu hari Marlina didatangi oleh tujuh laki-laki yang berniat merampok ternak dan memperkosanya. Ketika perampok mendatang rumahnya, Marlina menawarkan makanan untuk mereka. Setelah dimakan, empat orang meninggal di tempat. Ternyata Marlina menaruh racun di

makanan mereka. Satu orang perampok dipenggal kepalanya dan dua orang lainnya berhasil membawa pergi hasil rampokan berupa ternak. Setelah membunuh satu orang perampok, yaitu Markus, Marlina melakukan perjalanan untuk mencari keadilan ke polisi sebagai penegak hukum ke kota. Perjalanannya tidak mudah karena harus menemui berbagai fase atau babak.



Gambar 2. Perjalanan Marlina Ke Kantor Polisi untuk mencari keadilan
Sumber diperoleh dari potongan film

Sosok Marlina digambarkan sebagai seorang perempuan desa di daerah Sumba dengan pendidikan rendah dan hidup sederhana. Hal tersebut terlihat dari keadaan rumahnya yang berada diantara padang rumput. Kondisi keuangan yang rendah dapat diidentifikasi melalui cara berpakaian Marlina yang lusuh. Marlina hidup dengan mumi suaminya yang telah meninggal. Dia tidak memiliki biaya untuk memakamkan suaminya dan memilih untuk menaruh jasadnya di dalam rumah. Meski memiliki beberapa ternak namun hal tersebut tidak mempengaruhi gaya hidupnya. Hidup sendiri di tempat yang sepi merupakan hal yang tidak mudah bagi perempuan. Namun dalam film ini Marlina memberikan isu baru bahwa perempuan mampu bertahan hidup tanpa harus bergantung laki-laki. Perempuan Sumba yang notabene berada dalam tingkat pendidikan yang cenderung rendah memiliki pemikiran feminisme dan memiliki kekuatan untuk keluar dari belenggu laki-laki.

Perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri namun terkadang perempuan tidak dibekali kemampuan untuk mempertahankan diri dari ancaman dan kekerasan laki-laki. Pelecehan yang dialami perempuan tidak hanya secara fisik namun juga psikis seperti kata-kata

yang merendahkan bahkan sebuah siulan dengan tujuan menggoda. Film tersebut menunjukkan sebuah perlawanan perempuan yang tidak ingin menjadi korban perkosaan laki-laki. Inisiatif memberikan racun kepada pelaku perkosaan menunjukkan bahwa perempuan mampu berpikir dan memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang kuat, rasional karena mampu membuat keputusan untuk bertahan dari ancaman. Pelabelan atau stereotip perempuan tidak berlaku dalam cerita film tersebut. Perempuan saat ini lebih berani untuk mempertahankan diri dan menyuarakan pendapat ke ruang publik.

Sosok Marlina adalah seorang perempuan dengan tindakan yang dianggap mampu memberikan nilai perlawanan terhadap kuasa laki-laki. Sehingga perempuan dengan pendidikan terbatas tidak akan mampu untuk memikirkan bagaimana mempertahankan hidup tanpa laki-laki atau suami yang selama ini diandalkan mampu melindungi keluarga. Perlawanan Marlina menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki pemikiran tentang bagaimana melindungi diri. Perempuan wajib melindungi tubuhnya sebagai makhluk hidup. Maka dari itu tidak ada yang boleh melanggar hak tersebut. Kasus pelecehan hingga perkosaan terhadap perempuan adalah bukti bahwa tubuh mereka dapat dengan mudah didiskriminasi oleh orang lain terutama laki-laki. Masing-masing perempuan sebenarnya mampu memilih jalan hidup mereka jika tidak banyak mendapat intervensi. Budaya patriarki cenderung membuat perempuan tidak mampu mengembangkan potensi dan pemikiran di ruang publik. Perempuan menginginkan kesempatan yang sama dalam sistem sehingga tidak ada lagi pihak dominan. Citra perempuan sebagai tempat peraduan bukan hanya dikonstruksi melalui budaya namun juga media massa yang kemudian diproduksi melalui sebuah ideologi.



Gambar 3. Perjalanan Marlina dan kawannya yang sedang hamil untuk mencari keadilan
Sumber diperoleh dari potongan film

Salah satu adegan yang berkaitan dengan gerakan feminisme adalah ketika Marlina dan temannya, Novi yang sedang hamil untuk sama-sama berjuang mencari keadilan. Di akhir cerita, Novi membantu Marlina untuk membunuh Frans, laki-laki kawan perampok yang masih hidup dan ingin memperkosa Marlina. Novi masuk ke dalam kamar tempat dimana Marlina diperkosa dan menghempaskan parang sekuat tenaga hingga membuat kepala Frans putus. Dalam keadaan hamil, Novi sempat mendapat perlakuan kasar dari Frans dengan didorong hingga terjatuh. Namun hal tersebut tidak mengurungkan niat Novi untuk tetap bangkit dan melawan Frans. Kegigihan Novi menunjukkan bahwa perempuan Sumba kuat secara fisik dan mental. Perempuan mampu menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan tanpa harus ada intervensi dari pihak lain. Adegan tersebut sebagai ungkapan perempuan untuk mengkritisi apa yang menjadi stereotipe dalam dunia laki-laki. Perempuan dapat membicarakan apapun yang mereka inginkan tanpa ada intervensi dari siapapun.

Perjuangan perempuan Indonesia ketika mendapat pelecehan hingga pemerkosaan seringkali tidak mendapat respon yang baik dari aparat kepolisian dan juga pengadilan. Perempuan sebagai korban cenderung disalahkan dan tidak mendapat perlindungan atas hukum. Misalnya pemberitaan tentang pelecehan atau perkosaan yang dialami perempuan seringkali menggunakan diksi atau pemilihan kata yang bias. Seolah-olah perempuan yang menyebabkan pelecehan atau perkosaan itu terjadi (Perempuan, 2015). Perempuan memiliki hak hidup dan memilih jalannya sendiri sama seperti laki-laki dan makhluk hidup lain. Perempuan bukan objek yang bisa diperlakukan semena-mena karena dianggap sebagai sosok lemah. Seperti apapun bentuk wajah, pakaian, profesi, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, tidak ada yang boleh merenggut hak perempuan dalam mengaktualisasi diri. Perempuan memiliki otoritas atas tubuh dan kehidupannya.

Perjalanan Marlina dalam memperjuangkan nasibnya adalah bentuk protes yang selama ini dialami perempuan ketika mendapatkan ketidakadilan dalam sistem. Melalui film, perempuan dikonstruksi ulang dengan memberikan peran sosial baru bahwa perempuan mampu memperjuangkan dirinya dengan melakukan perlawanan secara fisik dan juga ideologi. Romantika yang terjadi di masing-masing kisah menunjukkan suatu bentuk sikap kompleks yang akan merubah keyakinan sosial (Radway, 1983). Kegigihan Marlina untuk mendapat keadilan adalah bukti bahwa perempuan memiliki hak atas tubuhnya. Tidak ada yang

dapat mengambil hak perempuan sebagai manusia sama seperti laki-laki mempertahankan kekuasaannya dalam masyarakat.

Beberapa penelitian tentang perempuan menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam lingkaran patriarki. Secara umum, perempuan berada dalam kuasa laki-laki dan belum mampu keluar dari hegemoni tersebut. Hasil penelitian (Demirhan & Çakir-Demirhan, 2015; Ikhsano et al., 2015; Ramsey & Horan, 2017) menemukan bahwa perempuan digambarkan sebagai objek, stereotipe, memilih diam dan menyerahkan keputusan kepada laki-laki sesuai ideologi patriarki. Penelitian ini menawarkan hasil baru tentang gerakan feminisme melalui film. Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”, gerakan feminisme dilakukan oleh seorang perempuan dengan pendidikan rendah, hidup di desa terpencil, miskin, ditinggal mati suami dan harus mempertahankan diri sendiri. Apa yang dilakukan Marlina, menunjukkan bahwa feminisme sesungguhnya ada dalam pikiran perempuan. Namun sistem dan struktur tidak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan ideologi itu.

Melalui wacana, perempuan dibentuk sedemikian rupa agar tidak menyadari bahwa mereka juga berhak mengaktualisasikan diri. Ketika perempuan dirugikan maka dia harus memperjuangkan keadilan. Film ini memberikan paradigma baru bahwa perempuan memiliki nilai, kekuatan dan berhak atas tubuhnya dan tidak mau dikontrol laki-laki. Sosok Marlina dan Novi mengungkap sebuah kenyataan bahwa perempuan mampu melakukan pembelaan atas dirinya sendiri. Perempuan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ideologi feminismenya dan melakukan apapun yang mereka inginkan dengan tubuh mereka. Gerakan feminisme terkadang dapat tumbuh dari perempuan-perempuan dari golongan bawah yang cenderung termarginalkan. Marlina dan Novi dalam film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat, independen, tidak memiliki rasa takut, pantang menyerah, berani, mampu mengontrol hidupnya dan tidak bergantung kepada laki-laki.

Kesimpulan

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak menunjukkan bahwa perempuan Sumba walaupun memiliki pendidikan rendah dan hidup dalam kemiskinan tetap memiliki otoritas atas tubuh dan dirinya sendiri. Perempuan mampu memikirkan bagaimana dia akan bertindak tanpa ada diskriminasi, dominasi atau hegemoni dari laki-laki seperti pelabelan yang selama ini terjadi. Pada saat tertentu perempuan dapat memberikan “perlawanan” terhadap ancaman yang

dihadapi. Marlina memutuskan untuk meracuni rombongan laki-laki yang ingin merampoknya dan memenggal kepala satu perampok. Penggambaran Marlina adalah wujud kekuatan perempuan dalam melawan laki-laki secara fisik. Secara ideologi, tindakan Marlina ingin merubah pandangan bahwa perempuan sebagai pihak yang teraniaya, lemah, selalu menangis dan meratapi nasibnya. Kemampuan perempuan dalam membuat keputusan tersebut merupakan salah satu gerakan feminisme.

Tokoh Marlina dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” memberikan paradigma baru tentang peran sosial perempuan terutama di Sumba yang selama ini identik dengan daerah terpencil. Peran sosial tersebut ditunjukkan dengan kemampuan Marlina untuk mempertahankan diri dari ancaman pemerkosaan. Kemudian keinginan Marlina memperoleh keadilan agar polisi tahu bahwa dirinya hampir diperkosa dan telah dirampok ternaknya. Perempuan memiliki kuasa atas dirinya dibuktikan dengan keinginan menuntut keadilan karena telah menjadi korban perkosaan. Ada inisiatif yang dilakukan Marlina untuk memperjuangkan hak sebagai perempuan bahwa dirinya hampir mengalami perkosaan dan telah dirampok. Perempuan mampu memikirkan apa yang harus dilakukan dan tidak bergantung kepada orang lain. Pembelaan diri tersebut adalah tindakan kecil yang mungkin tidak dipikirkan oleh perempuan sebelumnya,

Penggambaran sosok Marlina dan Novi merubah ideologi patriarki yang selama ini terjadi dalam sistem masyarakat. Adegan Marlina membunuh perampok menunjukkan bahwa perempuan memiliki keberanian besar yang selama ini jarang dimunculkan di ruang publik. Adegan membunuh membutuhkan keputusan kuat dan selama ini identik dilakukan oleh laki-laki dalam film. Penggambaran perempuan melalui peran yang berbeda merupakan bagian dari semangat feminisme dalam memperjuangkan hak hidup. Representasi tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki-laki agar tidak lagi memperlakukan perempuan secara diskriminasi dan menyebabkan ketidakadilan. Di sisi lain, perempuan yang tadinya juga meyakini bahwa laki-laki adalah kelompok superior, memiliki pandangan baru tentang peran sosial mereka. Melalui wacana dalam film, tokoh Marlina dapat dijadikan media literasi pengetahuan tentang feminisme bahwa perempuan berhak mempertahankan hak atas tubuhnya sendiri.

Limitasi dari penelitian ini adalah representasi feminisme tokoh Marlina sebagai perempuan Sumba. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis untuk melihat sebuah konsep film secara garis besar. Peneliti tidak melakukan pencarian data secara mendalam karena

yang diteliti adalah beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme saja. Peneliti fokus pada peristiwa atau tindakan yang dilakukan perempuan untuk memperjuangkan hak hidupnya yang bertolak belakang dengan stereotipe. Peneliti juga ingin menunjukkan bahwa gerakan feminisme dapat dilakukan oleh semua perempuan termasuk dari kalangan menengah kebawah. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi tentang representasi feminisme dalam film yang selama ini perempuan cenderung ditampilkan inferior, menjadi kelas kedua dan bergantung pada kuasa laki-laki. Film merupakan salah satu media yang dapat mengkonstruksi sebuah paradigma. Studi ini mencari celah bahwa ideologi feminisme seharusnya diproduksi dan menjadi bagian dari pemikiran masyarakat dan bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S. (2016). Bentuk Perkawinan Matriarki pada Masyarakat Hindu Bali Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 754–769.
- Attenborough, F. T. (2011). Complicating the sexualization thesis: The media, gender and “sci-candy.” *Discourse and Society*, 22(6), 659–676. <https://doi.org/10.1177/0957926511411693>
- Bleakley, A., Jamieson, P. E., & Romer, D. (2012). Trends of sexual and violent content by gender in top-grossing U.S. films, 1950-2006. *Journal of Adolescent Health*, 51(1), 73–79. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.02.006>
- Bushman, B.J., and Huesmann, L. . (2010). No Title, 2, 833. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/9780470561119.socpsy002023>
- Crittenden, C. A., & Wright, E. M. (2013). Predicting Patriarchy : <https://doi.org/10.1177/0886260512468245>
- DeKeseredy, W. S. (2011). Feminist contributions to understanding woman abuse: Myths, controversies, and realities. *Aggression and Violent Behavior*, 16(4), 297–302. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.04.002>
- Demirhan, K., & Çakir-Demirhan, D. (2015). Gender and politics: Patriarchal discourse on social media. *Public Relations Review*, 41(2), 308–310. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.11.010>
- Eriyanto. (2008). Analisis Wacana, 66–67.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gauntlett, D. (2008). *Media, gender and identity: An introduction: Second edition. Media, Gender and Identity: An Introduction: Second Edition.* <https://doi.org/10.4324/9780203930014>
- Haryanti, A., & Suwana, F. (2014). The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 2! *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 236–241. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.285>
- Ikhsano, A., Inkiriwang, M. A., & Kom, S. I. (2015). Representation of Women’s Inequality in the Book Entitled “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” by Djenar Maesa Ayu. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 89–93. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.014>

- Laclau, Ernesto; Mouffe, C. (2013). *Hegemony and Socialist Strategy Towards a Radical Democratic Politics*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Monk-Turner, E., Toussaint, J., Wyatt, A., Dempsey, E., Weddle, J., & Reaves, M. (2014). The depiction of communication technology in film: Differences by gender and across time 1970-2010. *Technology in Society*, 39, 151–155. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.09.006>
- Perempuan, K. ANALISA MEDIA: Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual? (Januari-Juni 2015) (2015). Retrieved from <https://www.komnasperempuan.go.id/>
- Pollard, J. (2009). Feminism and Work. *International Encyclopedia of Human Geography*, 29–36. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00158-9>
- Radway, J. A. (1983). Women Read the Romance: The Interaction of Text and Context. *Feminist Studies*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.2307/3177683>
- Ramsey, L. R., & Horan, A. L. (2017). Picture this : Women’s self-sexualization in photos on social media ☆. *Personality and Individual Differences*, (2016). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.06.022>
- Robbin S. Ogle, C. B. (2009). Revisiting Patriarchy: Its Conceptualization and Operationalization in Criminology. *Critical Criminology*, 17(3), 159–182.
- Wright, E. M. (2012). Predicting Patriarchy: Using Individual and Contextual Factors to Examine Patriarchal Endorsement in Communities. *Journal of Interpersonal Violence*, 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260512468245>